

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang tercatat dalam daftar pelanggaran mahasiswa/i di Fakultas Kedokterannya : beberapa mahasiswa/i sering membolos, terlambat masuk kelas, berpakaian tidak rapi dan terlalu ketat, mengecat rambut, mahasiswa memakai aksesoris berlebihan, beberapa mahasiswa ada yang berani berlaku tidak sopan di hadapan dosen atau pegawai, beberapa siswa merokok pada jam kuliah dan perkelahian.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah skala yang dibuat oleh R Andes mahasiswa psikologi UII yaitu skala kecenderungan perilaku delinkuen dan skala kecerdasan spiritual.

Skala kecenderungan perilaku delikuen reliabilitasnya sebesar 0,8460. Sedangkan skala kecerdasan spiritual sebesar 0,9099.

Setelah kedua alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku delinkuen dan kecerdasan spiritual diujicobakan, lalu kedua alat ukur tersebut diperbanyak menjadi 100 eksemplar.

Pengambilan data penelitian berlangsung tanggal 14 November 2008 di amphiteater B Fakultas Kedokteran UMY. Peneliti memagi masing-masing mahasiswa/i dengan dua skala yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala

kenakalan remaja. Skala dibagikan kepada mahasiswa/i FK UMY semester 2 tahun 2008. .

Dari 100 eksemplar skala yang disebar, sebanyak 91 skala saja yang memenuhi kriteria penelitian. Sedangkan 8 skala lainnya tidak memenuhi kriteria penelitian karena ada beberapa aitem tidak dijawab dan ada juga aitem atau pertanyaan yang dijawab lebih dari satu jawaban sehingga tidak dapat disekor, selain itu ada skala yang tidak dikembalikan kepada peneliti.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa hasil korelasi - 0,488 dan menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,01$) dan hasil perhitungan R Square yang diperoleh sebesar 0,388.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku delinuen pada remaja.

Hipotesis terbukti dengan hasil korelasi - 0,488 dan menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,01$). Hasil lain menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberi sumbangan efektif sebesar 0,346 atau 34,6% terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Hal ini menunjukkan korelasi negatif yang berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang akan diikuti dengan semakin rendahnya kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, dengan kata lain semakin tinggi kapasitas penggunaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan

seseorang yang disertai rasa cinta kepada Allah dalam bertingkah laku, yang mana hal ini muncul pada orang-orang yang memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan bahagia melayani, maka akan diikuti dengan menurunnya tindakan atau perbuatan tidak bertanggung jawab yang dilakukan remaja seperti pelanggaran hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku dan oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela atau tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial seperti yang termasuk pada tindakan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, melanggar status dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan diikuti dengan tingginya kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja awal.

Hasil perhitungan R Square yang diperoleh sebesar 0,388. Hal ini berarti kecerdasan spiritual mampu menjelaskan variasi kenakalan remaja sebesar 38,8%. Sedangkan sisanya ($100\% - 38,8\% = 61,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Kategorisasi tingkat kecenderungan perilaku delinkuen dalam penelitian ini dalam taraf rendah, yaitu berada dalam rentang skor antara 46 – 92 dengan jumlah subyek 67 orang, sisanya berada pada tingkat sedang dengan skor 92 – 138 dengan jumlah subyek 24 orang.

Sementara kategorisasi tingkat kecerdasan spiritual pada subyek penelitian ini berada pada tingkat tinggi dengan rentang skor 165 – 220, dengan jumlah subyek 81 orang. Sedangkan yang berada dalam taraf sedang dengan

rentang skor 110 – 165 berjumlah 10 orang. Hal ini berdasarkan kategorisasi dalam kelompok pada skala kecerdasan spiritual.

Hasil lain juga menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berindikator takwa yaitu mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, takwa yang merujuk kepada suasana hati dalam berhadapan dengan nilai-nilai moral, etika, halal dan haram, juga takwa yang berarti tanggung jawab berdasarkan cinta sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan amal saleh merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku sehari-hari, (Tasmara, 2001).

Kenakalan atau kejahatan anak remaja (*juvenile delinquency*) makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukuan dalam aksi – aksi kelompok. Gejala ini akan terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Wujud perilaku kenakalan tersebut seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan lngkungan, tawuran, bolos sekolah atau kuliah lalu bergelandangan di jalan-jalan atau mal-mal serta bereksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila, kecanduan narkoba, homoseksualitas, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan masih banyak lagi (Dr. Kartini Kartono, 1986)

Dengan demikian kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dapat dipakai sebagai salah satu kendali untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup seseorang dengan lebih mampu mengendalikan diri untuk mencapai target visi hidupnya yang lebih baik dalam bentuk amal-amal saleh dan dapat diterima oleh lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dapat dipakai untuk mengurangi kemerosotan nilai perilaku atau akhlak dan kontrol diri seseorang yang dapat mengarah pada kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.